

Jebat: Malaysian Journal of History, Politics & Strategy, Vol. 39 (2) (December 2012): 24-47
@ School of History, Politics & Strategy, UKM; ISSN 2180-0251 (electronic), 0126-5644 (paper)

WANNOFRI Samry

Universitas Andalas Padang, Indonesia

RAHILAH Omar

Universiti Kebangsaan Malaysia

GAGASAN DAN AKTIVITI WARTAWAN WANITA MINANGKABAU PADA MASA KOLONIAL BELANDA

MINANGKABAU WOMEN JOURNALISTS DURING THE DUTCH COLONIAL PERIOD IN INDONESIA

Orang Minangkabau yang sebahagian besarnya tinggal di Sumatera Barat dan Sumatera Tengah merupakan penganut sistem sosial matrilineal yang meletakkan wanita sebagai memainkan peranan utama dalam aktiviti sosiopolitik dan kehidupan bangsa Indonesia. Sejak abad ke-20 misalnya, kaum wanita Minangkabau sudah menunjukkan kebolehan mereka sebagai wartawan, pengarang, guru dan ahli politik. Sebagai wartawan, wanita Minangkabau adalah sangat berpengaruh dalam media massa di Indonesia, khususnya di Sumatera. Bahkan surat khabar wanita pertama di dunia Melayu, Soenting Melajoe (1912) dan Soeara Perempoean (1914), diterbitkan oleh wanita Minangkabau. Penerbitan ini, antara lain, berperanan dalam membangkitkan gerakan nasionalis dan menyuarakan emansipasi wanita. Artikel ini meneroka penerbitan akhbar pada awal abad ke-20 untuk melihat peranan wanita Minangkabau dalam kehidupan sosial dan politik di Sumatera dan Indonesia.

Katakunci: gagasan, wartawan, wanita, Minangkabau

The Minangkabau people of West and Central Sumatera have traditionally followed a matrilineal social system, a fact that has allowed women to play a major role in many socio-political activities central to Indonesian national life. Since the early twentieth century, for example, Minangkabau women have time and again proven their ability as journalists, writers, teachers and politicians. As journalists, Minangkabau women have been very influential in the Indonesian and Sumatran press. Indeed, the first female newspapers to have been published in the Malay world, Soenting Melajoe (1912) and Soeara Perempoean (1914) were edited by Minangkabau women. These publications, amongst many others, played a formative role in a burgeoning Indonesian nationalist movement and actively promoted ideas about female emancipation. This article explores the printed press of early-twentieth century Indonesia and Sumatra as a close

lens into the social and political world of Minangkabau women.

Keywords: *history of ideas, printed press, Minangkabau women*

Pengenalan

Masyarakat Melayu-Minangkabau menerima kemajuan yang didorong oleh perkembangan pendidikan, sama ada pendidikan Islam ataupun pendidikan Barat. Pendidikan Islam sudah berkembang sejak abad ke-19 dan menemui bentuk baru (moden) dalam awal abad ke-20. Manakala pendidikan Barat pula diperkenalkan pemerintahan Hindia Belanda dalam abad ke-19. Faktor lain daripada kemajuan berkenaan tentu tidak terlepas daripada sikap dinamik orang Minangkabau yang mana mereka suka merantau ke berbagai-bagai belahan dunia, terutamanya ke Timur Tengah.¹ Biasanya perantau-perantau yang pulang ke kampung halamannya memberikan inspirasi dan membuat perubahan. Dialektika antara agama Islam yang masuk dari Timur Tengah dengan resam budaya yang telah mengakar sebelumnya kiranya menjadi bahagian penting daripada perubahan.²

Pendidikan Barat adalah faktor penting yang sejak awal abad ke-20 berkembang pesat di Hindia Belanda, termasuk di Sumatera. Program pendidikan itu secara pantas direspon oleh masyarakat Minangkabau dengan menghantar anak-anak mereka ke sekolah Barat.³ Berkembangnya pendidikan Barat berimpak terhadap kemajuan dalam tiga dimensi, sehingga budaya Minangkabau menyesuaikan diri dengan unsur-unsur Islam, adat dan Barat. Dialektika perubahan pada masa awal abad ke-20 tidak boleh dilepaskan dari tiga dimensi tersebut. Dimensi-dimensi tersebut tentu boleh dibaca dalam penerbitan buku, majalah dan akkbar. Kaum Muslim menerbitkan majalah seperti *Al Munir*, kaum adat menerbitkan *Oetoesan Melajoe* (1911), sementara mereka yang berpendidikan Eropah menerbitkan *Insulinde* (1901). Ratusan akhbar dan majalah dengan beragam ideologi terbit di negeri Minangkabau sehingga membuat proses kemajuan menjadi pantas.⁴

Dekad kedua abad ke-20 merupakan masa yang sangat penting bagi kemajuan di Minangkabau (Sumatera Barat). Pada masa itu akhbar wanita pertama ditubuhkan di Sumatera Barat atas inisiatif bersama Datoek Soetan Maharadja dan Rohana Kudus, namanya *Soenting Melajoe*. Datoek Soetan Maharadja adalah seorang intelektual dan orang kaya di Pantai Barat Sumatra.⁵ Datoek Soetan Maharadja merupakan pemilik Serikat Adat Alam Minangkabau dan Snelpersdrukkerij Orang Alam Minangkabau yang menerbitkan beberapa akhbar. Siti Rohana Kudus binti Maharadja Soetan bersama Siti Zubaidah binti Datoek Soetan Maharadja menjadi pengarang *Soenting Melajoe*. Ini menjadi akhbar pertama yang dirancang dan dieditori oleh wanita di alam Melayu.

Terbitnya *Soenting Melajoe* (1912) juga diikuti oleh *Soeara Perempoean* (1914), kemudiannya menjadi inspirasi terhadap terbitnya

Perempoean Bergerak (1919) di Medan, dan tahun 1937 Rangkyo Rasuna Said menerbitkan *Menara Poetri* di Medan. Rasuna Said, seorang guru, wartawan dan tokoh politik wanita yang paling populer dari Minangkabau sepanjang tahun 1930-an.

Artikel ini membicarakan wanita Minangkabau dalam perkaitannya dengan penerbitan suratkhbar serta wacana-wacana perubahan yang dikemukakan. Analisis ini tentu dalam dalam kontek perkembangan politik zaman pergerakan Indonesia, terutamanya pada masa dekad kedua sampai sebelum Perang Dunia Kedua. Perbincangan ini tentu sukar dilepaskan dari perspektif gender. Gender adalah sebuah sikap atau konstruksi sosial-kultural yang melekat pada laki-laki dan wanita sehingga menimbulkan perspektif dan kategori-kategori sosial dan budaya (Mansour Fakih 2008:76). Fikiran wanita yang diterbitkan pada zaman pergerakan (pada abad ke-20) pada mulanya lebih ditujukan untuk menyedarkan kaum wanita akan kemajuan, kemudian idea-idea itu menggugat perlakuan sub-ordinasi kaum laki-laki atas kaum wanita.

Artikel ini ingin mengisi ruang kosong daripada kajian ahli sebelumnya, yang sedikit sekali menganalisis idea dan minda wanita Minangkabau yang sememangnya tersebar luas dalam akhbar dan majalah dalam zaman kolonial. Beberapa kajian mengenai wanita Minangkabau banyak menganalisis wanita dalam ruang sosial tanpa menyemak kandungan fikiran mereka yang sudah dikemukakan sejak dekad ke-2 abad ke-20. Beberapa kajian Minangkabau yang berhubungkait dengan wanita Minangkabau antara lain ialah tulisan Mochtar Naim (1978), Tsuyoshi Kato (1982), J.C. Prindiville (1980), Nancy Tanner & Lynn L. Thomas (1985), Joke van Reenen (1996), Carol Davis (1997), Evelyn Black Wood (2000), Welhendri Azwar (2001), Peggy Reeves Sandy (2002), dan Jeffrey Hadler (2009). Semua kajian ini walaupun menempatkan wanita sebagai pusat daripada sistem matrilineal Minangkabau, tetapi pandangan mereka, pada amnya menempatkan wanita pada posisi adat yang ideal daripada adat tradisional. Mereka mengabaikan perhatian terhadap diskriminasi yang dibuat oleh adat. Para pengkaji pula lupa memperhatikan kehebatan minda kaum wanita. Kajian Sunday dan Black Wood berusaha memahami kekuatan wanita Minangkabau secara biografis-antropolgis, manakala Reenen berusaha memahami perubahan gender dan hubungan keluarga di kampung-kampung Minangkabau.⁶

Welhendri mengkaji sistem *bajapuik* (dijemput) yang dianggap sebagai perlawanan terhadap sistem matrilineal. Jeffrey Hadler adalah satu-satunya yang mengkaji Minangkabau secara historis dengan melihat dialektika Minangkabau dalam sistem matrilineal. Davis mengeksplorasi aktiviti ekonomi di Salimpaung, sebuah kampung yang tidak jauh dari Pagaruyuang, Tanah Datar. Temuan Davis ialah wanita Minangkabau lebih dinamik memainkan peranannya, sama ada dalam aktiviti domestik atau pun di ruang publik, dalam konteks penyelidikannya di pekan. Tanner & Thomas menganalisis autoriti wanita Minangkabau dan hubungannya dengan laki-laki.

Mereka menyimpulkan wanita memainkan peranan yang penting dalam setiap polisi yang diambil dalam keluarga Minangkabau.

Penulis artikel ini cuba untuk mendalami dialektika yang berproses dalam penduduk Minangkabau, khasnya wanita. Tujuannya ialah menganalisis berbagai-bagai informasi dan wacana (*discourses*) yang disiarkan dalam akhbar dan majalah wanita Minangkabau dan gagasan-gagasan mereka, yang tersebar luas dalam masa pergerakan Indonesia. Ertinya artikel ini cuba mendedahkan dan menginterpretasi teks yang dihasilkan. Menurut Fairlough, teks boleh dianalisis dengan meneliti hubungan antara aktor, bagaimana identiti dikonstruksi melalui bahasa, metafora, kata dan tatabahasa. Dalam analisis wacana, ideologi dan hegemoni kekuasaan juga diteliti untuk menyelidiki hubungan-hubungan dominasi dalam proses produksi dan transformasi teks (Jorgensen & Phillips 2007:149-152).

Wanita Minangkabau Dalam Perpsektif Kultural

Sistem budaya Minangkabau menempatkan wanita sangat penting dalam keberlangsungan adat budaya mereka, sebab wanita menjadi sentral dalam pewarisan dan kebertahanan sistem matrilineal. Begitu pentingnya wanita Minangkabau sehingga mereka dikatakan sebagai pemegang kunci rumah gadang. Bila tidak ada wanita Minangkabau, maka tutuplah rumah gadang, satu pun orang tidak boleh masuk, kerana rumah gadang memang diberikan untuk wanita. Tetapi dalam perspektif lain, ia boleh terjadi penyimpangan (*distortion of meaning*). Sekadar memandang penyimpangan, makna itu maka Prindiville telah membuat kategori kedudukan laki-laki dan wanita dalam posisi yang ironi dan agak berlawanan (1980). Wanita ditempatkan pada posisi yang alamiah dan bertugas untuk melahirkan, oleh itu ia sering berada dalam lingkungan domestik, suri rumah. Oleh itu ia pula menjadi pasif dan sering diartikulasikan, dipengaruhi, rendah diri dan menjadi aktiviti laki-laki. Manakala laki-laki dianggap orang yang memainkan kebudayaan, produktif dan aktif di luar rumah. Laki-laki pula menjadi subjek (*actor*) dari pelbagai aktiviti sehingga ia selalu menjadi lebih superior (Prindiville 1980:3).

Maknanya laki-laki mendapat peranan utama dan mempunyai karakteristik positif sementara wanita diberikan peranan sampingan (*residual*) dan berada dalam karakteristik negatif. Taufik Abdullah (1972) memodifikasi kategori itu dalam *Kaba*, yang menyatakan bahawa wanita sebagai sumber dasar dan laki-laki sebagai agen daripada dasar yang dibuat. Kesilapan sebahagian penyelidik dalam mengkaji sisi wanita dan laki-laki Minangkabau adalah: (i) banyak penyelidik gagal untuk memahami sejumlah peranan produktif daripada wanita, aktiviti wanita sememangnya penting dalam kehidupan sehari-hari, dan saluran (*channel*) serta kod daripada komunikasi awam yang biasa digunakan wanita, (ii) penyelidik pula gagal untuk memahami kompleksiti daripada persepsi berkenaan, dan tidak memahami peranan sama ada wanita

dan laki-laki. Apabila ia pula fokus terhadap perbezaan gender, mereka tidak memahami peranan yang khas dairipada kedua-duanya. Oleh itu wanita dan laki-laki di Minangkabau sepatutnya tidak difahami secara terpisah, tetapi mesti mengambil kira peranan kunci yang khas, iaitu *bundo* (*mother*), *mamak* (*uncle*) dan *urang sumando* (*family in law*) (Prindiville 1980:3). Beberapa metafora dari wanita ditunjukkan dengan frasa *Umbun Puro*, pemegang kunci dan *limpapeh rumah gadang* (ertinya orang yang memiliki), mereka jadi simbol daripada identiti Minangkabau dan nagari. Wanita menentukan keberlanjutan keluarga besar. Jadi tidak boleh dikatakan bahawa peranan yang satu lebih dominan terhadap yang lain. Pada sebuah kes itu boleh sahaja terjadi, tetapi perkara itu mungkin ada perkaitannya dengan sistem struktural daripada Minangkabau.

Dalam konteks ini tampaknya Prindiville (1980) menunjukkan bahawa posisi wanita di Minangkabau mempunyai perkaitan dengan pelbagai perkara. Pertama ia berhubungkait dengan keberlangsungan ekonomi dan warisan. Selain itu, ia juga menjadi pengikat dalam sistem masyarakat matrilineal Minangkabau. Oleh itu, tidak tepat menganggap wanita Minangkabau berada di pinggiran sosial, tetapi ia mengamalkan peranan yang berbeza. Jika wanita berada pada sentral polisi, maka wanita pasti tidak berada pada posisi peri-peri, tetapi ia mesti berperanan sebagai *bundo* (ibu). Bahkan laki-laki, sebagai *urang sumando* (suami) berada di pinggiran sosial. Laki-laki Minangkabau selalu diibaratkan sebagai *pauni suduik rumah urang, bak pipik jantan indak basarang. Urang sumando bak bijo surian, untuang-untuang jatuah ka parak awak* (*the man live in corner of house, as like a mascullin bird without nest. A husband as like seed of Surian tree, we hope it to fall down on our garden*). Namun dalam warisan dan keterusan ekonomi generasi Minangkabau, wanita mendapat tempat utama. Dalam konteks ini, keterpinggiran laki-laki dalam sistem matrilineal boleh difahami novel dalam Hamka, *Merantau ke Deli*. Dalam *Merantau ke Deli*, Hamka menceritakan bagaimana tragiknya nasib kaum laki-laki di Minangkabau dan mujurnya nasib wanita di tengah tatanan adat matrilineal.⁷

Sebenarnya, antara laki-laki dan wanita di Minangkabau memainkan peranan yang sama pentingnya, tetapi menempati posisi yang berbeza. Mereka sama-sama mempunyai kekuatan dalam struktur, saling mengartikulasikan, memainkan peranan yang aktif dalam struktur sosial dan mempunyai posisi dalam keputusan tertentu. Perbezaan dan persamaan mungkin terjadi pada beberapa perkara dalam status yang berubah. Laki-laki menjadi pemberi kata putus dalam beberapa permasalahan di ruang lingkup suku (*kinship*). Namun ia menjadi orang lain (pinggiran) pada rumah isterinya. Di rumah isterinya, seorang laki-laki tidak mempunyai hak matrilineal, tetapi pada ruang lingkup *suku*-nya menjadi agen perubahan, seperti memperhatikan berbagai moraliti dan melimpahkan tanggungjawab terhadap *kemenakan* (*son in law*). Namun wanita juga berkewajiban menjaga keterusan *suku* dengan menjaga harta yang diwariskan kepadanya (Prindiville 1980:8).

Kemajuan Wanita

Kemajuan di Minangkabau berawal pada kesedaran pendidikan, sama ada pendidikan Islam mahupun Barat. Pendidikan Islam yang berasaskan pada surau sudah bermula sejak masa pra kolonial Belanda lagi. Pada abad ke-19, banyak orang Minangkabau yang pergi menuntut ilmu ke Timur Tengah dan kemudian mengadakan pembaharuan selepas pulang ke kampung halaman mereka. Kemajuan itu bertambah nyata apabila pemerintah kolonial Belanda mendorong dan mengasaskan sekolah pendidikan Barat.

Pendidikan Barat sudah dimulakan di Padang Darat yang dibuat oleh residen Padang Darat C.P.C Steinmetz. Sekolah itu dikenal dengan jenama *nagari schools* (sekolah nagari). Matlamat pendidikan ini ialah untuk memajukan anak Minangkabau, tidak hanya terhad dalam perkara membaca dan tulis menulis tetapi juga membentuk anak Minangkabau berbudaya Eropah mengajarkan anak Minangkabau. Program sekolah berkenaan telah berjaya sehingga menjadi mod bagi pemerintah pusat. Beberapa tahun selepas ditubuhkan sekolah nagari ini, maka sudah banyak graduannya yang bekerja di gudang-gudang kopi kolonial sebagai juru tulis.⁸ Selepas tahun 1850, sekolah nagari pula berkembang di daerah pesisir seperti di Padang, Pariaman, Painan dan Air Bamgis. Pada tahun 1856, ditubuhkan pula *Normal School* di Bukittinggi. Sekolah ini dikenal juga dengan jenama *kweek School* atau Rekolah Raja, yang bermatlamat untuk menyiapkan tenaga guru dan pegawai yang cekap.⁹ Walaupun kemajuan pendidikan mulai dirasakan oleh orang Minangkabau, tetapi program itu belum berlaku buat wanita. Para wanita sampai dalam awal abad ke-20 masih lagi belum dihantarkan ke sekolah.

Penglibatan wanita dalam kemajuan dan politik tentu tidak terpisahkan dari kesedaran terhadap pentingnya pendidikan. Walaupun pemerintahan kolonial Belanda menyokong kemajuan pendidikan, tetapi kesempatan pendidikan kaum wanita masih lagi sangat rendah dalam awal abad ke-20. Oleh itu, menghantarkan anak bersekolah tentu sesuatu yang unik dan khas. Wanita yang mula-mula mendapatkan pendidikan di *Kweek School* adalah Sjarifah, anak guru Nawawi di Sekolah Radja Bukittinggi. Selepas itu ia melanjutkan pendidikan ke Batavia (Jakarta). Kemahuannya untuk melanjutkan pengajian ke Batavia (Jakarta) memang menjadi perhatian banyak orang. Namun, itu bukan bererti wanita telah mendapat ruang yang baik dalam perkembangan sosial-politik di tanah Minangkabau. Menurut Kahin (2005:106-107), meningkatnya gagasan dan aktiviti politik untuk kemerdekaan di Sumatera Barat mesti difahami dengan memperhatikan perkembangan ribuan sekolah swasta. Gagalnya pemerintah dalam mengawasi sekolah-sekolah swasta itu yang diberlakukan dengan Ordonansi Guru dan Ordonansi Sekolah Liar (Undang-undang Guru dan Sekolah Swasta) membuka peluang sekolah swasta untuk menyuarakan nasionalisme. Sementara graduan sekolah pemerintah sering menjauhkan diri dari gerakan nasionalis.

Kondisi pendidikan di Sumatera Barat boleh juga disemak pada hasil wawancara Audrey Kahin dengan seorang bekas pelajar Sumatera Thawalib yang berasal dari Malaysia. Kenangan pertama dikatakan oleh Kamaludin Muhammad (Kris Mas):

Pengelola-pengelola sekolah semuanya orang politik. Dua, tiga atau empat daripada tokoh-tokoh puncak sekolah tahu benar tentang Permi dan tentang pendidikan moden Indonesia. Mereka merekrut kader dari kampung-kampung. Menjelaskan kepada kader-kader itu apa sikap mereka dan kader-kader itu memegang sikap itu. Ada ribuan kader yang dibina di kampung-kampung...orang bebondong-bondong masuk sekolah ini (Sumatra Tawalib Pen) (Kahin 2005:109).

Impak kemajuan terhadap kaum wanita boleh diperhatikan pada munculnya tokoh-tokoh wanita dalam bidang politik. Kemajuan kaum wanita ini tentu tidak boleh pula dipisahkan dengan dibukanya kesempatan untuk wanita di sekolah *nagari* atau swasta, termasuk ditubuhkannya Diniyah Putri Sumatra Thawalib (Padang Panjang) oleh Rahmah El Junusiah pada tahun 1923. Diniyah Putri ini melahirkan tokoh-tokoh wanita, sama ada anita asal Indonesia ataupun dari Semenanjung Malaya.¹⁰

Pendidikan wanita pula dibuat oleh Datuk Soetan Maharadja, seorang penganut adat yang moden di Padang. Beliau mendirikan sekolah tenun *Padangsche Weefschool*, menjahit dan berbagai-bagai kegiatan untuk gadis-gadis di seluruh Sumatera Barat (Taufik Rahzen 2007:27). DSM sering menampilkan kepandaian para gadis pada acara Pasar Malam di pelbagai pekan di Sumatera Barat. Pendidikan yang berorientasi persiapan memasuki masa berkeluarga dan kemandirian itu juga telah membukakan wawasan kaum wanita daripada Sumatra.

Hak Sosial Wanita: Tanggapan atas Poligami

Pada tarikh 9 November 1912 seorang penulis, Zahara dari Fort De Kock (Bukittinggi) menulis mengenai kegelisahannya terhadap kebiasaan poligami di Minangkabau.¹¹ Ia mengatakan bahawa perkara poligami seakan-akan sudah menjadi adat kebiasaan yang dibenarkan pada hal kaum wanita menderita oleh kebiasaan itu. Pendapat Zahara, perkara poligami telah mengakibatkan dua masalah, menjadikan wanita melarat, dan menyakutkan hati kaum wanita.

Dari catatan kolonial Belanda tahun 1920 dikesan bahawa ada seramai 73,595 orang yang berpoligami dan 22,953 orang di antaranya adalah penduduk Sumatera Barat. Jumlah orang Minangkabau yang berpoligami memang paling tinggi.¹² Pada tahun 1930-an, di Hindia Belanda mungkin ada sekitar 300 ribu lebih laki-laki yang berpoligami.¹³ Ramainya bilangan penduduk yang berpoligami ini menjadi punca daripada dicadangnya undang-

undang perkahwinan tahun 1937.¹⁴

Dalam pelbagai akhbar dan majalah sudah difahami dan diyakini bahawa perkara poligami di Minangkabau berawal pada sikap mental orang Minangkabau yang materialis, ibubapa senang mendapatkan menantu berpangkat dan kaya. Apabila anak gadis sudah mulai berumur 13 tahun, maka ibubapa mulai gelisah dan berfikir untuk mencari suami untuk anak gadisnya. Seorang suami yang ideal dalam pandangan ibubapa mesti kaya atau orang berpangkat, biasanya yang disenangi golongan penghulu negeri, datuk-datuk atau *amtenaren* (pegawai). Penghulu atau Datuk biasanya juga diberi kekuasaan oleh kolonial Belanda dan dihormati, sama ada bagi anak negeri mahupun oleh orang Belanda. Impaknya banyak para wanita gadis yang sudah berkahwin dalam umur antara 13-20 tahun; pada masa gadis masih lagi dalam pertumbuhan. Pada masa itu, wanita memang belum matang untuk membina hubungan keluarga.

Fakta sosial menunjukkan bahawa seorang suami Minangkabau apabila kaya dan berpangkat, biasanya bermental bos. Mereka ingin dilayani. Mentaliti atau karakter macam itu bertentangan dengan sikap isteri yang masih belum dewasa, sebab gadis-gadis yang belasan tahun itu masih lagi ingin dimanja. Impaknya adalah tidak harmonisnya hubungan antara suami-isteri. Perceraian sering terjadi. Banyak wanita menjanda dalam umur belasan tahun. Keadaan semacam itu bagi laki-laki tidak bermasalah sebab laki-laki boleh mencari wanita lain yang mereka sukai. Kebiasaan lain yang buruk di Minangkabau adalah sebuah 'kehormatan' bagi setiap keluarga apabila laki-laki boleh berkahwin lebih daripada satu. Bahkan keluarga pihak isteri merasa terhormat pula apabila ada yang mahu berkahwin dengan menantunya. Maka, perkahwinan itu ada pula berhubungkait dengan perkara harga diri. Zahara, seorang penulis di *Soenting Melajoe* (9 November 1912) menulis:

Begini sadjalah halnja seorang anak perempoean jang terpaksa kawin dengan tidak soekanja, sehingga ketika ia beroemoer 20 tahun, soedah 3 a 4 kali djanda.

... djoega hal ini karena dipaksa oleh iboe dan familie, sebab soeami itu seorang jang berpangkat lagi berharta. Lebih-lebih poela kalau soemi itoe lebih kasih kepada istrienja jang lain, tidak mendjalankan keadilan, disitoeelah baroe kita rasai bagaimana sakitnja bermadoe itoe.

Kesukaan poligami yang berkembang dalam penduduk Melayu, paling tidak di Sumatera menjadi perhatian oleh pemerintah kolonial Belanda. Pada tahun 1937, mereka mencadangkan dan membuat pelan Ordonansi Nikah Bercatat (Undang-undang Berkahwin). Aturan pemerintah kolonial Belanda itu mendapat tanggapan beragam daripada tokoh agama, aktivis wanita, wartawan dan tokoh-tokoh adat. Banyak kaum laki-laki yang mencemaskan

Ordonansi Nikah Bercatat berkenaan. Alasan penolakan terhadap undang-undang itu adalah kerana ia berasal dari ajaran Kristian yang telah diamalkan di Eropah. Lagi pula adat resam Minangkabau dan Melayu pada amnya sudah biasa dengan poligami dan dibenarkan oleh ajaran agama Islam.

Beberapa akhbar dan majalah terbitan Sumatera beberapa kali menyiarkan dan menyajikan berita serta idea mengenai cadangan undang-undang berkahwin berkenaan, serta mengkaji perkara 'senangnya' poligami bagi laki-laki. *Pedoman Masjarakat* (14 Julai 1937), sebuah majalah Islam yang popular terbitan Medan, menyatakan bawah poligami sememangnya akan menghadkan kebiasaan berkahwin bagi laki-laki, tetapi jika fahami dari pihak wanita, maka undang-undang berkenaan akan menguntungkan, sebab wanita tidak ingin dimadu. Manakala undang-undang berkenaan diamalkan tentu kaum wanita akan boleh berlindung dengan aturan berkenaan.

Bagi wanita Minangkabau, poligami adalah menyakitkan dan perlu dihentikan. Idea ini dikemukakan dalam Konferensi Bundo Kanduang (musyawarat Ibu-ibu Minangkabau) yang dihadiri oleh 3000 orang wanita. Pada masa persidangan itu, dijelaskan bahawa perkahwinan merupakan satu jalan untuk menyelesaikan perkara-perkara yang begitu beragam. Perkahwinan selalu dianggap oleh laki-laki sebagai jalan keluar daripada suatu masalah seperti agar tidak terjerumus ke dalam perzinaan, pelacuran dan sebagainya. Bagi wanita perkahwinan dalam sistem poligami akan menjadi "kurungan".

Ada pemoedi jang ingin dirinja terpelihara oleh silelaki, ingin terlepas dari keadaannya, ingin melepaskan dari segala kehendak jang terkandung dalam hatinja terhadap laki-laki jang disoekainja, tetapi beloem dapat djodoh. Persilangan dan persimpangan dari segala soal sendirian (indidueel) itoe, terboeal dalam perkataan jang dinamakan jang dinamakan oleh zaman modern: pertjintaan. Pertjintaan jang tidak bersesoeaian dengan kehendak alam jang mewadajibkan perkawinan itoe. Dalam membitjarakan perkawinan itoe timboel doea pikiran, jg pertama jakni perkawinan sebgai alat kemadjoean (als middel der vooruitgang) dan perkawinan sebagai pelanboehan jang ditoedjoe, pelaboehan penghabisan dari celibatairschap (perladjangan) (*Abad 20* 1939).

Konferensi Bundo Kanduang itu mengkritik kebiasaan poligami dengan keras bahawa perkahwinan yang sepatutnya bertujuan "ke padang kemadjoean" telah menyimpang dan memberlakukan si gadis jadi babu (*maid servant*) kepada laki-laki, dan laki-laki menjadi majikan (*a big boss*). Ibu-ibu dalam persidangan itu menyerukan agar suami-isteri saling membantu dalam keluarga, sama ada dalam kekayaan ataupun kemiskinan.

Kebiasaan berkahwin pada usia muda juga dikritik dan dibincangkan dalam persidangan Bundo Kanduang itu. Ibu-ibu menyerukan agar kedua-dua

pihak (bujang dan gadis) mengira-ngira pendapatan atau gaji mereka agar tidak mendapat susah dalam keluarga. Harapan para ibu terhadap laki-laki pada masa depan itu ialah supaya laki-laki bertanggungjawab dan tidak berfikir secara kolot (kuno). Kebiasaan laki-laki yang selalu tidak peduli terhadap belanja keluarga mesti ditinggalkan. Para kaum ibu itu pula membidas perspektif kuno yang menganggap perkahwinan hanya untuk mengurangi gadis-gadis yang tidak berkahwin sehingga poligami suatu kewajiban. Perkahwinan yang demikian itu hanya akan mendatangkan kemelaratan, apa lagi jika wanita itu sudah punya anak dan selepas itu sang suami berkahwin lagi dengan wanita lain.

Kalae soal itu begitoe moedah tidak perloe Toehan memberikan sepasang otak kepada manoesia boleh ikut sadja nasehat orang jang soeka melihat segala gadis dipaksa kawin, melepaskan hoetang orang toea (baca: ibu bapa--Penulis) dan soepaja tradisi dengan tidak mengingat tangoengannya (*Abad 20* 8 April 1939).

Penolakan dan kritikan atas poligami sangat lantang disuarakan oleh seorang tokoh pergerakan Minangkabau, Rasuna Said. Beliau adalah seorang graduan perguruan Diniyah Putri Padang Pandjang, Sumatera Barat dan kemudian menjadi guru di almahaternya itu. Pandangan beliau berlawanan dengan banyak tokoh masyarakat yang membenarkan poligami. Pada masa mesyuarat Komisi Menghadapi Ordonansi Pendaftaran Nikah di gedung Rex Theater Medan, beliau memahami cadangan yang dikemukakan oleh pemerintah kolonial Belanda. Pada satu pihak, beliau bersetuju dengan undang-undang berkenaan, sebab memang poligami telah merosakkan ramai wanita. Beliau juga secara terang menyetujui haluan pemerintah kolonial untuk memperbaiki nasib kaum ibu. Dalam pidatonya, beliau menyatakan bahawa poligami sudah menjadi keterlaluan dan sangat membuat penderitaan kaum wanita: “[K]erana keroesakan masjarakat, morat-maritnja pergaoelan hidoep, boekan lagi bersoeloeh batang pisang, tetapi telah bersoeloeh matahari” (*Pedoman Masjarakat* 1 September 1937). Maknanya, sistem perkahwinan yang berlaku sangat tidak memihak terhadap kaum wanita. Persidangan yang dihadiri sejumlah kumpulan pergerakan itu memberikan tanggapan yang beragam. Tetapi ironisnya, undang-undang berkenaan secara politis ditolak oleh kaum wanita yang ada di luar negeri Minangkabau (Sumatera Barat). Penolakan itu dibuat atas dasar perspektif agama, dengan dasar bahawa poligami boleh membantu wanita yang sukar mendapatkan suami dan sebagainya. Alasan daripada wanita penyokong poligami adalah untuk menghindari suami menjadi suami beratus-ratus wanita atau tuan dari berpuluh-puluh “nyai” (*clandetisme*) yang mengakibatkan ramainya bilangan perzinaan.¹⁵ Alasan penolakan ini sememangnya berlawanan dengan fakta sosial dan keluhan para wanita teradap poligami.

Sememangnya penolakan terhadap undang-undang perkahwinan berkenaan menghairankan; Komisi Menghadapi Ordonansi Perkahwinan yang diadakan di Medan menolak secara lantang undang-undang berkenaan. Hasil musyawarat itu diterbitkan dalam *Pedoman Masjarakat* (1 Setember 1937). Kandungan daripada penolakan itu menunjukkan kecemasan kaum wanita terhadap sukarnya mendapatkan suami, dan undang-undang berkenaan pula betentangan dengan ajaran Islam. Selain itu, dikatakan juga bahawa undang-undang berkenaan tidak akan boleh menaikkan darjah kaum wanita. Seterusnya mesyuarat berkenaan telah memohon kepada pemerintah kolonial Belanda untuk mencabut cadangan undang-undang berkenaan. Protes itu dihantarkan kepada *volksraad* (Dewan Rakyat). Seruan lain adalah mengajak seluruh ahli masyarakat untuk tidak mengamalkan dan memohon setiap suratkhobar menyiarkannya keputusan ini (*Pedoman Masjarakat* 1 September 1937).

Idea Rasuna Said, sebagai pembentang yang dijemput dalam Komisi Menghadapi Ordonansi perkahwinan seakan dibiarkan sahaja. Rasuna Said dalam mesyuarat itu sudah mengatakan bahawa poligami membuat hati wanita mendongkol atau marah. Rasuna mengatakan:

Laki2 jang kebanyakan kedjam sekali, djika sekiranja hatinja telah bosan, moerah sadja baginja hendak mendjatoehkan kata potoes, biang temboes, tidak dipikir didjangkakan. Banjak sangat daerah jang ditimpa penjakit pertjeraan itoe. Kalau kita lihat dari lahir sadja, memang ini soeatoe penjakit masjarakat, moedah beristri, tidak dipikir pandjang resico jg akan diatnggoeng kemoedian hari. Kemoedian itoe poela bertjerai. Bahaja ini mendjadi boeah ratap pemimpin, mendjadi pembijtjaraan kaoem poetri jang telah berpikiran di dalam rapat (*Pandji Masjarakat* 1 September 1937).

Seandainya diteliti isi daripada kata dan ayat yang ditulis oleh Rasuna Said di atas, pasti sangat bertentangan dengan kesimpulan dan seruan kaum wanita berkenaan. Rasuna secara nyata dan lantang mengatakan bahawa poligami adalah ‘penyakit’, tetapi poligami dibela oleh banyak ulama pada masa itu dan oleh sebahagian wanita yang taklik pada adat dan agama.¹⁶ Idea-idea yang dibentangkan Rasuna juga menunjukkan fenomena ketertindasan yang nyata terhadap kaum wanita. Masalah itu selalu ditanggung kaum wanita kerana secara struktural wanita dianggap sebagai sub-ordinasi daripada laki-laki.

Hak Politik: Menuntut Hak Berparlimen

Selepas dekad pertama abad ke-20, gerakan kemajuan kaum wanita lebih terlihat. Kegairahan gerakan wanita boleh dikesan pada penglibatan mereka dalam pertubuhan-pertubuhan sosiopolitik, sebagai guru, sekolah dan

dalam suratkhbar. Mereka mulai berani menunjukkan identiti mereka dan menyampaikan kemahuan mereka kepada awam. Seruan mereka bukan hanya ditujukan kepada kaum wanita sahaja, tetapi juga untuk semua golongan, idea-idea mereka mulai menggugat hak sosial dan politik mereka yang dikesampingkan.

Sebahagian wanita Minangkabau tampak aktif dalam bidang jurnalistik dan politik sehingga dapat menyedarkan rakyat, baik dengan media massa mahupun dengan pertubuhan sosial politik. Satu daripada tokoh politik wanita yang popular ialah Rangkayo Rasuna Said, seorang guru, penulis dan politisi.¹⁷ Ketika mengajar di Diniyah Putri Padang Panjang, beliau sangat ingin memasukkan mata pelajaran politik dalam program sekolah tersebut. Rasuna Said adalah orang yang sangat lantang menyuarakan penolakan terhadap Ordonansi Sekolah Liar (*Act of private school*) atau aturan-aturan yang akan membatasi aktiviti sekolah-sekolah swasta. Beliau berkata “bahawa pintu kemerdekaan sudah terbuka, tujuan kita adalah untuk meraih hak kita yaitu Indonesia merdeka.” Akibat seruan itu, maka Rasuna Said bersama kawan seperjuangannya, Rasima Ismail, dikenakan hukuman penjara oleh pemerintah kolonial Belanda. Mereka merupakan tokoh politik wanita paling awal yang dipenjarakan kerana memprotes Ordonansi Sekolah Liar tersebut (Kahin 2005:68).

Agresiviti gerakan kaum wanita tentunya berhubungkait juga dengan perkembangan politik di Hindia Belanda, yang pada awal abad ke-20 makin disokong oleh dasar politik liberal kolonial. Politik balas budi yang diserukan oleh Van Deventer dan kawan-kawannya sejak awal abad ke-20 seakan membukakan ruang-ruang kemajuan. Perguruan, penerbitan akhbar dan majalah serta pelbagai pertubuhan sosial-politik berkembang pesat. Perubahan yang cepat itu pula menyentuh kaum wanita. Perubahan tidak sahaja terjadi di pusat pemerintahan, tetapi juga meluas sampai ke bandar-bandar kecil.

Pada masa dekad kedua abad ke-20, kemajuan wanita baru sahaja berada pada tingkat belajar mengemukakan idea yang ada di dalam minda mereka; gerakan pencerdasan terhadap wanita baru dimulakan, seperti yang dibuat oleh Siti Rohana Kudus dan Dt Soetan Maharadja. Namun pengaruh pendidikan mulai dirasakan apabila memasuki dekad ke-3. Progresiviti kaum wanita mulai menggoncang sendi-sendi kehidupan budaya yang sudah ada.

Satu yang menarik dan menjadi isu penting dalam masa menjelang tahun 1940-an adalah perwakilan wanita dalam politik. Sebuah tulisan editorial yang bertajuk “Nomor Kaoem Iboe” dalam majalah *Abad 20* (15 Mac 1941), A Adham Hasiboean mempropagandakan mengenai pentingnya kedudukan kaum ibu. Propaganda itu meyakini bahawa telah tiba masanya untuk kaum ibu untuk terbahit dalam memimpin Indonesia.¹⁸ Majalah *Abad 20* menyiarkan juga mengenai keinginan daripada kaum ibu untuk mempunyai hak mengundi dan dipilih sebagai ahli *gementeraad* (ahli parlimen bandar) dan ahli *volksraad* (ahli parlimen Hindia Belanda). Gerakan tuntutan

memasukkan wanita sebagai ahli parlimen itu mengemuka di berbagai-bagai negeri. Sumatera Barat (Minangkabau) adalah negeri yang paling keras untuk memperjuangkan wanita untuk ikut terbabit dalam *raad* atau Minangkabauraad. Perjuangan wanita Minangkabau itu dipuji oleh negeri jiran seperti Palembang, Tapanuli, dan Sumatera Timur. Apabila wanita Minangkabau berhasil masuk ke dalam *Minangkabauraad*, maka negeri lain akan mengikutinya. Tuntutan memasukkan wanita ke dalam parlimen itu, menurut perspektif sejarah dan budaya Minangkabau tentu tidak menjadi masalah. Sejak masa lampau, kerajaan-kerajaan Nusantara sudah mengikut sertakan wanita ke dalam kegiatan kerajaan. Khas untuk Minangkabau, Bundo Kanduang dianggap sebagai salah seorang Radja. Tuntutan hak politik semacam itu dikemukakan pula oleh Oemmoe Soebaidah bahawa “masyarakat kita bukan hanya terdiri dari kaoem poetra belaka, karena itu kaoem poetri djuga berhak menduduki *raad*?”¹⁹

Perkara atau isu yang menarik perhatian orang ramai pada masa sebelum Perang Dunia Kedua adalah usul yang disuarakan S.M latif dan kawan-kawannya mengenai dimasukkannya wanita ke dalam *Minangkabauraad*. Sebelumnya hak dipilih (*passief keisrecht*) sudah diberikan kepada kaum wanita (tahun 1935). Beberapa bandar di Jawa sudah memilih wanita untuk menjadi ahli parlimen di bandar berkenaan. Perkara memasukkan wanita Minangkabau ke dalam *Minangkabauraad* menjadi hangat dan membukakan minda ahli-ahli politik. Cadangan berkenaan tentu berasas pada sistem Minangkabau yang menganut garis ibu atau matrilineal. Cadangan S.M. Latif mendapat reaksi yang berbeza daripada ahli-ahli negeri; ada yang setuju, tidak setuju dan ada yang belum menyatakan bahawa pada masa itu belum sesuai (*Pandji Islam* 10 Mac 1941).

Kerja keras yang dibuat oleh tokoh-tokoh wanita dan didukung oleh sedikit ahli Minangkabauraad menemui jalan buntu. Pada awal Mac 1941, usaha memasukkan wanita dalam Minangkabauraad ditolak. Banyak orang yang kesal dengan penolakan itu, yang bermula dari perspektif fikir ahli-ahli Minangkabauraad yang kolot (kuno). Mereka itu masih lagi memandang kaum wanita sebagai makhluk yang tidak dapat diterima untuk berbincang dalam dewan. Seterusnya para ahli negeri yang kuno itu menganggap kaum wanita hanya sesuai untuk kerja di dapur, mengurus ahli keluarga serta bekerja di sawah, kemudian melayani suami supaya hidup suaminya senang. Kaum kolot (kuno) yang diskriminatif memandang kaum wanita tidak cerdas, tidak boleh memimpin mesyuarat, itulah dasar minda daripada ahli-ahli Minangkabauraad. Bagi mereka, wanita tidak patut duduk bersama-sama dengan kaum penghulu, yang mereka sebut “besar bertuah”. Alasan lain yang dikemukakan, secara fakta tidak ada di masa itu kaum wanita yang memimpin negeri dan tidak ada juga yang memimpin Kerapatan Adat Negeri (KAN).²⁰

Fikiran kaum kuno yang melarang memasukkan wanita dalam parlimen (*raad*) itu sememangnya sudah berlawanan dengan fakta kemajuan

pada masa itu. Banyak yang belum memandang dengan luas bahawa wanita sudah ramai yang mendapatkan pendidikan, sebahagian gadis Indoensia sudah lulus sekolah doktor dan *meester* (hukum). Pertubuhan-pertubuhan kaum ibu di mana-mana sahaja sudah boleh berdiri. *Soenting Melajoe*, *Kaoem Ibu Bergerak*, *Soera Perempoean*, *Perempoean bergerak*, KAS, Istri sadar, Poetri Boedi Sedjati, Pergerakan Poetri Islam dan Aisjiah adalah sebahagian institusi yang dibuat dan digerakkan oleh kaum wanita. Maka, cara berfikir kaum kuno sesungguhnya tidak lagi sesuai dengan kemajuan zaman, dan sengaja menghambat pergerakan kaum wanita.

Sebahagian penduduk pula hairan atas penolakan penglibatan wanita dalam *Minangkabauraad*. A.M. Pamoentjak, umpamanya menyatakan secara provokatif bahawa orang Indonesia terkejut atas keputusan itu, tidaklah mungkin negeri yang menganut adat matrilineal menolak kaum wanita untuk terlibat dalam parlimen. Perkara meninggalkan kaum wanita dalam adat sudah popular sejak lama, sejak masa “Bundo Kanduang” sebagai raja Minangkabau (*Pandji Islam* 17 Mac 1941).

Keberatan-keberatan atas tidak diberikan kebenaran kepada wanita dalam *Minangkabauraad* menghiasi lembaran majalah dan akbar semasa. Keputusan itu secara jelas menghambat keikutsertaan wanita menentukan nasib bangsanya dan sangat diskriminatif. Bagi kaum wanita keputusan ahli-ahli dari negeri-negeri Minangkabau itu menyedihkan hati mereka. Djoewita menulis:

Kita dianggap beloem lagi berfaedah boeat doedoek dalam Dewan itoe. Atau belum sampai masanya atau kita dirasa tidak perloe di dalam Dewan, karena dianggap kaoem kita beloem lagi semuanya jang meminta.....Kita haroes tetap beroesaha soepaja mendapat beberapa koersi raad (*Abad* 20 22 Mac 1941).

Lahirnya Soenting Melajoe: Suara di Tengah Diskriminasi

Pada pertengahan Jun 1912, telah terbit akhbar *Soenting Melajoe* atas ide dan usaha Datoek Soetan Maharadja dan Siti Rohana Kudus. Akhbar itu dieditori oleh Siti Rohana Kudus dan Zoebeidah Ratnah Djoewita. Slogan akhbar itu adalah “Soerat Chabar Perempoean di Alam Minang Kabau,” yang diterbitkan oleh Snelpersdrukkerij Orang Alam Minangkabau. Aktiviti penerbitan dilakukan tiap lapan hari. Pimpinan usaha adalah Datoek Soetan Maharadja, seorang pedagang dan wartawan senior.

Penerbitan *Soenting Melajoe* mengejutkan banyak pihak, ia melebihi gagasan R.A. Ajeng Kartini, seorang anak bangsawan Jepara (Jawa) yang menginginkan kemajuan bagi kaum wanita. Idea penerbitan *Soenting Melajoe* terus tersebar sampai ke dataran Asia, Afrika dan Eropah. Sambutan atas penerbitan itu tentu beragam. Amnya kaum wanita mengalu-alukan dengan

sukacita. Kesan demikian tampak dengan banyaknya tulisan-tulisan dan surat yang dikirim ke meja editor. Kaum laki-laki, walaupun ada yang menyambut dengan gembira, banyak pula yang mencemaskan keberadaan *Soenting Melajoe*, yang setiap kali terbit memberikan kesedaran daripada hak-hak sosial mereka. *Soenting Melajoe* membukakan mata semua kaum wanita bahawa kerja mereka bukan sahaja melayani suami, tetapi sama-sama mempunyai hak sebagaimana kaum laki-laki.

Sesoenggoehnja ada banjak laki2 jang berbesar hati dan sjoekoer di atas kepandaian kita perempoean, tetapi ada poela jang berhati bingit; bingit hatinja di atas lahirnja Soenting Melajoe, Soerat chabar kita perempoean, orgaan kita perempoean; ditjemoohkannya kita, disindirnja kita; marilah kita terima dengan senjoem, dengan moeka jang djernih, dengan hati jang lapang; kita pandanglah jang meolok-olokkan kita itoe, akalnja baharoe sebagai akal anak2, sedangkan kita perempoean soedah ditakdirkan Allah mendjadi bangsa jang berhati moelia, mendjadi bangsa iboe bangsa jang memberi soesoe (*Soenting Melajoe* 3 Ogos 1912).

Bagi kaum wanita di pelbagai tempat, penerbitan *Soenting Melajoe* seperti bias sinar pada saat kegelapan, bagai mikrofon yang menyuarakan suara yang terkurung di bilik *Rumah Gadang* (baca: rumah adat Minangkabau). Sejak mula-mula terbit *Soenting Melajoe* soedah menarik perhatian bagi kaum wanita di pelbagai pelosok di Nusantara. Penerbitan itu benar-benar dialu-alukan, di antara mereka aktif berkirim surat, mengirim artikel, pantun dan sebagainya. *Soenting Melajoe* sememangnya telah mejadi akhbar yang menampung segala fikiran, sama ada yang bersifat kebangsaan mahupun yang individual, atau sekadar tempat keluh kesah.

Terbitnya *Soenting Melajoe* membuat kaum wanita berbesar hati dan sangat berharap untuk lebih maju. Seorang penulis, Siti Zubaidah dari Lubuk Pakam, Sumatera Selatan menuliskan pantun untuk menyatakan harapannya atas terbitnya *Soenting Melajoe*. Bunyinya adalah: “*Bangoenlah bangsa saoearakoe toean/tiap2 negeri kampoeng halaman/semata hari soedah tinggal kelihatan/sangat beseri memantjar awan*” (*Soenting Melajoe* 10 Oktober 1912). Dari pantun itu boleh diberi makna bahawa *Soenting Melajoe* memberikan harapan yang dalam untuk kemajuan di masa depan, yang akan membawa kaum wanita lebih maju. Seorang penulis S. Sari Doeham bin Jania menyerukan:

Ketjil goenoeng, besarlah hatikoe, melihat terbitnja taman “Soenting” ini, tempat segala soentingan Melajoe bergoerau, goerau dan bertjangkarama, di aman soenting inilah temoeat segala perempoean2 melajoe bermain2 memperbintjangan ini itoe tentang kemadjoean

(*Soenting Melajoe* 20 Julai 1912).

Penulis seruan ini, sebagaimana banyak wanita di tanah Melajoe memandang bahawa *Soenting Melajoe* yang dibuat dan dieditori oleh wanita itu akan membuka minda, dan menjadi pembuka terhadap segala kongkongan yang berlaku. Pantun berikut boleh memahamkan makna terbitnya *Soenting Melajoe* (20 Julai 1912) itu:

Soenting Melajoe empoenja nama
Terang tjoeatja boelan poernama
Tempat perempoean bertjengkrama
Marilah oeni, andoeng bersama

Andoeng dan amai oeni terbilang
Ke dalam taman kita beroelang
Kaboet pagi soedahlah hilang
Soedahlah lenjap bertoealan

Idea dasar untuk menerbitkan *Soenting Melajoe* hanya sebagai media untuk mencerdaskan kaum wanita secara terhad, ia tentu tidak dimaksudkan untuk menentang struktur sosial Minangkabau yang sudah kukuh, apa lagi untuk membukakan pergerakan politik. Seruan yang ditulis oleh Sari, tampaknya juga boleh dipandang sebagai jalan keluar atas 'kongkongan' yang berlaku di mana-mana sahaja.

Dan oesahlah oenikoe dan kakak2 koe diam merenoeng di bilik pingitan selaloe; ketika penat-penat menjoelam dan merenda menerawang, awailah kalam dan dawat dan loekiskanlah boeah pikiran oenikoe, ja'ni apa jang terkalang di mata, terkilau dihati jang selama ini selalu ditoetoepi mega jang mendoeng (*Soenting Melajoe* 20 Julai 1912).

Ada banyak makna yang boleh diambil daripada huraian yang ditulis oleh Sari itu. Pertama, makna boleh diambil daripada kata 'merenoeng' dan 'pingitan.' Ertinya ada kongkongan yang susah untuk dilepaskan, yang secara spiritual mengganggu wanita. Kedua, ada kepenatan dalam kehidupan kaum wanita kerana sistem yang diskriminatif. Itulah sebabnya *Soenting Melajoe* boleh menjadi media untuk menyampaikan, mengemukakan apa sahaja yang ada di dalam penderitaan itu. Sebelum adanya akhbar *Soenting Melajoe*, tidak ada satupun saluran yang bebas untuk mengemukakan minda dan kandungan hati wanita. Sangat banyak keluh kesah dan gagasan wanita yang dicuaikan, kerana wanita dianggap makhluk bodoh, tidak patut menjadi pemimpin, kerja yang patut bagi mereka adalah melayani suami, di dapur, kasur dan sumur.

Maka, *Soenting Melajoe* hadir sebagai harapan saat kejumudan struktur, manakala cahaya tidak bersinar saat kegelapan, dan manakala diskriminasi masih lagi berlaku di seluruh tanah Melajoe.

Datoek Soetan Maharadja dan Kaoem Wanita

Proses sejarah kemajuan wanita di Minangkabau tidak boleh dipisahkan daripada Datoek Soetan Maharadja (DSM), seorang kaum muda dalam bidang adat yang selalu menyerukan kemajuan. DSM adalah seorang yang lantang menyuarakan perkara rakyat dan pejuang kemajuan wanita. Beliau adalah seorang tokoh wartawan Melayu yang kuat memegang adat Minangkabau.²¹

Kemajuan wanita Minangkabau adalah cita-cita besar yang selalu diperjuangkan oleh Datuk Soetan Maharadja. Hal ini boleh dibaca dalam *Soenting Melajoe*, *Soeloeh Melajoe*, *Soeara Melajoe* dan *Oetoesan Melajoe*. Semuanya diterbitkan oleh Snelpersdrukerij Orang Alam Minangkabau. Keinginan DSM untuk membantu pendidikan kaum wanita dalam mengembangkan sekolah tenun mendapat perhatian daripada berbagai-bagai pihak, sama ada pihak pemerintah mahupun para wartawan. Pegawai kolonial Belanda, seperti van Deventer dan Njonja Koeff van Zeggelen pernah melawat ke sekolah tenun DSM di Padang. Ketua (*Hoofdedacteur*) Bataviaasch Nieuwsblad juga pernah melawat untuk menengok perkembangan sekolah tenun itu. Perkara sekolah tenun DSM tersebut pernah diberitakan pada *Tjahaja Sumatra*. Editor daripada *Tjahaja Sumatra* menyuarakan agar pemerintah negeri mendirikan sekolah tenun yang lumayan baik untuk kaum wanita.

Pada awal abad ke-20 muncul kesedaran untuk meningkatkan keterampilan kaum wanita sebagai bahagian daripada usaha kemajuan. Kerajinan Minangkabau Laras nan Duo ditubuhkan pada tarikh 10 Mac 1909, bertujuan hendak menolong kaum wanita dalam pergerakan. Pada tarikh 30 April 1909 ditubuhkan pula sekolah tenun di rumah DSM, selepas kepala negeri Padang juga membuat sekolah demikian, pada tarikh 30 Ogos. Sekolah-sekolah tenun itu terus berdiri baik sampai tahun 1913, namun pada tahun 1913 sekolah yang bertahan hanya yang ada di rumah DSM, kerana isterinya sendiri yang menjadi gurunya. Untuk memudahkan pengurus sekolah tenun, maka pada bulan Januari 1914 ditubuhkan syarikat Tenoen, serikat tenun ini membantu Sekolah Tenun DSM, namun syarikat tenun berkenaan belum sepenuhnya boleh membantu, kerana DSM mesti melengkap alat-alat tenun dan membayar gaji para pekerja tenun yang datang dari pelbagai negeri. Sementara pelajar-pelajar wanita itu mendapat peralatan, benang dan kain tenun secara percuma (*Soenting Melajoe* 5 November 1915).

Pelajar-pelajar tenun cukup ramai, iaitu 20-30 orang, sebahagian sudah bersuami dan sebahagian masih gadis. Mereka juga melakukan aktiviti belajar di sekolah pemerintah, ada yang masuk pagi dan sebahagian masuk

tengah hari. Umur mereka antara sepuluh hingga belasan tahun. Selepas belajar tenun, pelajar-pelajar tenun boleh menjadi guru tenun di mana sahaja. Sememangnya tujuan sekolah tenun itu adalah untuk mengajarkan cara bertenun dengan baik dan menghasilkan guru tenun. Seorang penulis menyatakan:

Poen ada penulis lihat kain-kain boeatan murid-murid yang telah pandai, kebanyakan kain saroeng, semuanja bagoes belaka dengan kokoh, dan pada perasaan dan pemandangan saja adalah lebih tegoe agaknja dan lebih bagoes dari kain kain boeatan jang datang dari negeri asing. Djoega saja lihat sematjam kain boeatan moerid moerid itoe djoega, sama betoel dengan kain linnen boetan Eropa, boleh dikata tiada bedanja. Kalaun sekiranya soedah banjak perempoean bertenoen serupa itoe di tanah kita ini, tentoelah ta' oesah lagi kita memakai pakaian datang. Selain itoe ditenoen orang djoegalah kain2 toetoep medja, alas medja makan, bersama kain serbetannja, dll. (*Soenting Melajoe* 5 November 1915).

Kesusahan yang dihadapi oleh Datuk Soetan Maharadja dalam memajukan sekolah tenun tentu tidak boleh dilepaskan daripada keinginannya untuk mensejahterakan pelajar-pelajar wanita yang sudah pintar. DSM mesti membayar gaji pelajar-pelajarnya itu sebesar f6 per bulan. Hasrat untuk mengembangkan sekolah tenun bermula dari rasa kasihan atas penderitaan kaum wanita serta kecemasan akan seringnya wanita mencari nafkah di luar rumah, yang tentu boleh merosakkan kebahagiaan keluarga. Pada masa itu ramai di antara kaum wanita peribumi yang menjadi kuli pada kaum Cina dan sebahagian lagi kaum wanita bekerja sebagai penjual hasil bumi atau hasil tani yang jumlahnya sangat sedikit. Para wanita miskin banyak yang hanya menjual daun kayu. Mereka itu datang dari negeri-negeri di sekitar Padang. Untuk menjaga harkat wanita bangsa Melayu, maka pada bulan Januari ditubuhkan Sjarikat Penolong Perempoean. Dalam mesyuarat syarikat (1 Mac 1914), DSM menyampaikan:

Perkoempoelan ini ...harus sekali diadakan oleh kita bangsa Melajoe jang hidoep dalam abd ke 20 ini, apabila mengenang nasibnja perempoean, bangsa kita jang miskin, apabila merika itoe tiada berkepandaian, maka terpaksalah merika itoe meninggalkan roemah tangga, pergi mentjarikan sesoeap pagi sesoeap petang, sementara itoe ada poela jang mempersewakan bandannja oentoek pedapat oeng peobat lapar peroetnja jang hari2 minta makan (*Soenting Melajoe* 6 Mac 1914).

Pada mesyuarat itu, DSM juga berulang-ulang mengatakan agar

supaya wanita-wanita Melayu yang sudah diajarkan bertenun itu mampu bekerja di rumahnya sendiri. *“Pekerjaan bertenoen itoe adalah pekerjaan moelia oentoek perempoean boleh bekerdjia dalam roemah sadja dan lagi perkedjaan poesaka dari nenek mojang kita.”*

Alasan lain yang dikemukakan untuk syarikat tenun itu adalah telah makin hilangnya budaya bertenun dalam budaya Minangkabau. Sementara itu kemunculan pakaian-pakaian siap, benang dan sebagainya makin berlaku. Jika ada aktiviti menenun pun, benangnya sudah diimport, pada hal sebelumnya disebutkan bahawa orang Minangkabau mampu menghasilkan benang sendiri.

Kesimpulan

Kemajuan di alam Minangkabau setelah dekad pertama abad ke-20 seperti arus yang tidak boleh dihambat, termasuk kemajuan kaum wanita. Walaupun wanita Minangkabau secara struktural menjadi penting bagi keterusan adat matrilineal, tetapi wanita belum boleh bebas menentukan nasibnya. Mereka terkongkong dan menderita di bawah paksaan adat yang diskriminatif. Perspektif sosial Minangkabau sebelum tahun 1940-an menganggap wanita adalah ‘makhluk domestik’, khas untuk kerja keluarga dan tidak patut memimpin dan disamakan dengan kaum laki-laki. Perspektif itu berubah selepas dikenalkan sistem sekolah nagari yang sekular dan ditransformasikannya pendidikan Islam menjadi pendidikan yang semi Eropah. Proses pendidikan semacam itu mempunyai peranan besar dalam menyedarkan penduduk, dan merangsang kemajuan kaum wanita.

Usaha DSM, walaupun masih terhad memajukan wanita untuk terampil dan pintar dalam mendampingi suami, patut dipujikan. Usaha DSM bersama Siti Rohana Kudus untuk menerbitkan akhbar *Soenting Melajoe* sememangnya memajukan wawasan kaum wanita dan mempunyai impak yang luas, tidak sahaja di Minangkabau, tetapi ke pelbagai negeri. Penerbitan akhbar wanita yang pertama di Minangkabau itu telah menimbulkan kepercayaan diri dan membangkitkan identiti wanita.

Penubuhan sekolah tenun yang berazas pada kekayaan budaya negeri juga menaikkan harkat wanita Melayu di tengah-tengah tekanan kolonial, yang pada masa itu pula masih lagi berada dalam kebodohan dan kemiskinan.

Nota Akhir

1. Mamangan orang Minangkabau mengatakan *“karatau madang di hulu, babuah babungo balun, merantau bujang dahulu, di kampung baguno balun* (keratau madang di hulu, berbuah berbunga belum, merantau anak bujang dahulu, sebab di kampung belum berguna). Biasanya setiap perantau yang telah berjaya, baik secara moral mahupun maaterial,

- mereka akan membuat perubahan di kampung halaman. Lebih jelas baca Mochtar Naim (1978) dan Kato (1982:193-202).
2. Sejarah orang Minangkabau menunjukkan bahawa perubahan besar sering bermula dari para perantau. Perubahan yang sangat besar umpamanya yang dilakukan oleh gerakan Paderi pada awal abad ke-19, ini ditandai dengan kedatangan tiga haji dari Mekah dan membuat pemurnian Islam di Minangkabau. Pembaharuan Islam dalam abad ke-19 dan abad-20 selalu datangnya dari para perantau yang pulang mengaji dari Timur Tengah. Rujuk Muhammad Rajab (1964), Deliar Noer (1973;1980).
 3. Setelah membuka Sekolah Raja (*Normaal Schoool/Kweekschool*) pada tahun 1856 di Bukittingi, maka pemerintah juga membuat program Sekolah Rakyat (*Volkschool*) sejak dekad pertama abad ke-20. Sekolah berkenaan berkembang secara pantas, tahun 1915 sekolah ini sudah mempunyai murid seramai 358 orang. Manakala tahun 1914 pula, Belanda menubuhkan sekolah Eropah untuk peribumi. Rujuk Taufik Adullah (1972:412-413); dan Grave (2007: Bab 5 dan 6).
 4. Kajian yang paling akhir oleh Ahmat Adam (2012) mencatat dalam masa 1900-1941, telah diterbitkan sebanyak 200-an akhbar dan majalah.
 5. Mahjoedin Datoek Soetan Maharadja, lahir di Sulit tahun 1860. Beliau keturunan dari keluarga adat Minangkabau, yang moyangnya dalam abad ke-19 mempunyai pengalaman buruk. Datuknya adalah pemimpin kaum adat dalam memerangi kaum Paderi, selepas itu datuknya diangkat sebagai kepala Laras yang kemudian diwariskan kepada ayahnya. Namun Datoek Soetan Maharadja adalah orang Minangkabau yang paling berjaya dalam menerbitkan akhbar sebelum tahun 1930-an, dan tokoh yang berjasa dalam memajukan kaum wanita (Taufik Abdullah 1972:214-218; Ahmat Adam 2003:221-223).
 6. Black Wood membuat penyelidikan partisipatif di negeri Taram, dan Sunday membuat kajian di Belubus. Kedua-dua negeri ini adalah negeri tua dan mempunyai peninggalan arkeologi, manakala Reenen membuat kajian di Tanah Datar, yang dianggap sebagai Pusat kerajaan Pagaruyuang.
 7. Leman sebagai tokoh utama dalam *Merantau ke Deli* telah bersusah payah berusaha di rantau, tetapi selepas berkahwin dengan seorang wanita (anak pamannya), beliau menjadi miskin. Kemiskinan dan penderitaan Leman berhubungkait dengan pemilikan harta yang jatuh ke tangan isteri. Sebab Leman, walaupun telah membuatkan rumah untuk keluarga isterinya, tetapi beliau tidak berhak atas harta itu. Baca Hamka, *Merantau ke Deli* (1977).
 8. Sekolah aliran Barat ini sudah ditubuhkan di sekitar bandar-bandar pusat administratif kolonial Belanda seperti Bukittingi, Batusangkar, Payakumbuh, Solok, Bonjol, Maninjau dan di beberapa tempat gudang

- kopi. Sekolah ini dibuat untuk meningkatkan kepandaian anak negeri yang ingin meningkatkan status sosial mereka. Pada tahun 1846 sudah tercatat lebih kurang 11 buah sekolah nagari di pelbagai bandar (Graves 2007:153-158).
9. Pengawas sekolah ini ialah Van Ophuizen, Asisten Residen Solok. Beliau mempunyai kepandaian dalam bahasa Melayu. Sebagai guru besar, diangkat orang Minangkabau, iaitu Abdul Latif (Grave 2007:158-165).
 10. Datin Paduka Aishah Ghani, bekas Menteri Kebajikan Masyarakat Malaysia adalah salah seorang graduan Diniyah Putri Padang Panjang. Beliau belajar di Diniyah Putri antara tahun 1930-1940, selepas itu melanjutkan pengajiannya ke Islamic College Padang tahun 1940-1944 (Kahin 2005:111-112).
 11. Dalam banci tahun 1930, dicatatkan angka perceraian dan poligami di Sumatra Barat adalah yang paling tinggi dibandingkan negeri-negeri lain di Indonesia (Mochtar Naim 1979:307).
 12. Bali dan Lombok menduduki tempat kedua bilangan poligaminya, iaitu 12000 lebih, sementara negeri lain di bawah 10000 orang.
 13. Berdasarkan *Statistisch Zakboekje* tahun 1938 dikutip dalam majalah *Abad 20*, Th.III, 8 April 1939.
 14. Paling kurang sejak dicadangkannya ordinansi perkahwinan pada tahun 1937, maka tanggapan, perdebatan dan seminar-seminar dilancarkan oleh penduduk Muslim. Pedoman Masyarakat (pimpinan Hamka) adalah majalah yang paling sering menyiarkan tulisan mengenai perkara itu seperti Benntjana Ordonansi Perkawinan (Pedoman Masyarakat 11-18 Ogos 1937); Monogamie Polygami e dalam Zaman Peorbakala (Pedoman Masyarakat 16 Februari 1938).
 15. Njai dari bahasa Jawa, Gundik Melayu, adalah perempuan yang hidup serumah dengan laki-laki tanpa nikah. Tentera kolonial Belanda sangat banyak menjadikan perempuan Jawa sebagai 'Njai'. Baca umpamanya, Hellwig (2007). Pandangan dalam perspektif laki-laki tampak dalam berbagai terbitan. Poligami dianggap boleh menjadi jalan keluar dari pada penyakit kelamin, memberi kesempatan terhadap perempuan untuk merasakan nikmatnya bersuami, menimbulkan perkawinan yang sihat dan lain-lain. Boleh baca "Gojang Rumah Tangga" atau "Bandjir Perzinaan?", *Pandji Masyarakat* 1 September 1937.
 16. Dalam mesyuarat ulama Sumatra Timur, keputusan dibuat bahawa seluruh ulama menolak ordnansi perkahwinan yang dicadangkan pemerintah kolonial Belanda dan mohon tidak dijalankan (*Pedoman Masyarakat* 15 September 1937).
 17. Rangkayo Rasuna Said, lahir di Mannjau pada 14 September 1910. Beliau adalah graduan Diniyah Putri Panjang. Selepas itu, beliau menjadi guru dan aktivis wanita yang paling popular di Sumatera pada

- tahun sebelum perang. Beliau juga menerbitkan *Menara Poetri* (1937). Rujuk Hamka (1967:266-267); dan Soebagio I.N. (1981:502-506).
18. Desakan untuk memberikan hak politik kepada wanita sememangnya sudah meluas di Hindia Belanda. Pada 13 Ogos 1938, kaum wanita sudah mengeluarkan tuntutan (Motie Kaum Putri Indonesi) di Jakarta supaya mereka diberi kesempatan untuk menjadi ahli *Volksraad* (*Keoetamaan Isteri* 8 Ogos 1939).
 19. Dalam kongress Perempoean ke 4 di Semarang juga sudah duusulkan hak memilih dan dipilih bagi kaum wanita (*Abad 20* 16 Ogos 1941); Oemmoe Soebaidah (*Pandji Islam* 4 Januari 1941).
 20. ‘Dewan-Minangkabau’ (*Abad 20* 15 Mac 1941). Alasan-alasan penolakan yang tidak masuk akal terhadap ahli kaum wanita dalam Minangkabauraad secara lengkap boleh juga dibaca pada berita yang bertajuk “Alasan-alasan Menolak Kaoem-Iboe djadi anggota Dewan Minangkabau” (*Abad 20* 15 Mac 1941).
 21. Datoek Soetan Maharadja mempunyai nama asli Mahjoedin, lahir pada 27 November 1862 (Taufik Rahzen et.al 2007:24). Riwayat singkat DSM boleh juga dibaca dalam Ahmad Adam (1995:135-138).

Rujukan

- Abad 20*. Perkawinan. Tahun III, 8 April 1939.
- Abad 20*. Perkawinan No.12, 22 Mac 1941.
- Abad 20*, Perkawinan, No.11, 15 Mac 1941.
- Abad 20*, Perkawinan, No 33, 16 Ogos 1941.
- Ahmad Adam. 1995. *The vernacular press and the emergence of modern Indonesian consciousness*. Ithaca: South East Asian Program, Cornell University.
- Ahmat Adam. 2012. *Suara Minangkabau: sejarah dan bibliografi akhbar dan majalah di Sumatera Barat 1900-1941*. Kuala Lumpur: Penerbit University Malaya.
- Deliar Noer. 1980. *Gerakan moderen Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES.
- Deliar Noer. 1973. *The modernist Muslim movement in Indonesia, 1900-1942*. Singapore: Oxford University Press.
- Djoewita, Z.R. 1912. Kepandaian kita perempoean. *Soenting Melajoe* 3 Ogos.
- Grave, E.E. 2007. *Asal usul elite Minangkabau moderen respon terhadap kolonial Belanda abad ke-IX/ XX*. Terj. Novi Andri et.al. Jakarta: Yayasan Obor.
- Hadler, J. 2009. *Muslim and matriarchs cultural resilience in Minangkabau through jihad and colonialism*. Singapore: NUS Press.

- Hamka. 1967. *Ajahku riwayat hidup Dr. H. Abd. Karim Amrullah dan perjuangan kaum agama di Sumatera Barat*. Cetakan ke-3. Jakarta: Djajamurni.
- Hamka. 1977. *Merantau ke Deli*. Cetakan ke-7. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hellwig, T. 2007. *Citra kaum perempuan di Hindia Belanda*. Jakarta: YOI.
- Jorgensen, M.W. & Phillips, L.J. 2007. *Analisis wacana teori dan metode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kahin, A. 2005. *Dari pemberontakan ke integrasi Sumatra Barat dan politik Indonesia 1926-1928*. Terj. Jakarta: YOI.
- Kato, T. 1982. *Matriliny and migration evolving Minangkabau in Indonesia*. Ithaca: Cornell University Press.
- Keoetamaan Isteri* No. 8 Ogos 1939.
- Mansour Fakhir. 2008. *Analisis gender transformasi sosial*. Yogyakarta: Insist.
- Mochtar Naim. 1978. *Merantau: pola migrasi suku Minangkabau*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Muhammad Rajab. 1964. *Perang Paderi di Minangkabau (1803-1838)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Oemmoe Soebaidah. 1941. Kaoem poetri dan hak2 politik. *Pandji Islam* 4 (Januari).
- Pandji Islam* No. 10, 10 Mac 1941.
- Pandji Islam* No.11, 17 Mac 1941.
- Pandji Masjarakat*. 1 September 1937. Gojang Rumah Tangga atau Bandjir Perzinaan?
- Pedoman Masjarakat* 14 Julai 1937.
- Pedoman Masjarakat* 11 (No. 30) dan 18(No.31) Ogos 1937.
- Pedoman Masjarakat* No. 33, 1 September 1937.
- Pedoman Masjarakat* No. 35, 15 September 1937.
- Prindiville, J.C.J. 1980. The role of Minangkabau women. Kertas kerja dalam International Seminar on Minangkabau Literature, Society and Culture September 4–6, 1980 di Bukittinggi.
- Reenen, J.V.1996. *Central pillars of the house: Sister, wives, and house in a rural community in Minangkabau, West Sumatra*. Leiden: Reserach School.
- Sanday, P.R. 2002. *Women at the center life in a monarchy*. Ithaca: Cornell University Press.
- Soebagio, I.N. 1981. *Jagat wartawan Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.
- Soenting Melajoe* 20 Julai 1912.
- Soenting Melajoe* 10 Oktober 1912.
- Soenting Melajoe* 9 November 1912.
- Soenting Melajoe* 6 Mac 1914.
- Tanner, N. & Thomas, L.L. 1985. Rethinking matriliney: Decision making and sex roles in Minangkabau. Dalam Lyn Thomas & Franz von Benda-

- Becmann (pnyt.). *Change and continuity in Minangkabau: Local, regional and historical perspectives on West Sumatra*, hlm. 45-71. Ohio: Ohio University Press.
- Taufik Adullah. 1972. Modernization in the Minangkabau world. Dalam Claire Holt (pnyt.). *Culture and politics in Indoensia*. Ithaca: Cornell University Press.
- Taufik Rahzen. 2007. *Tanah air bahasa seratus jejak pers Indonesia*. Jakarta: Indonesia Boekoe.
- Welhendri Azwar. 2001. Matrilokal dan status perempuan dalam tradisi bajauik: Studi kasus tentang perempuan dalam tradisi Bajauik. Yogyakarta: Galang Press.

Nota Biografi

Wannofri Samry (wannofri@yahoo.com) adalah pensyarah di Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universiti Andalas Padang, Indonesia. Beliau berkelulusan Sarjana dalam bidang Sejarah di Universitas Indonesia dan kini adalah calon Doktor Falsafah di Program Sejarah, Pusat Pengajian Sejarah, Politik dan Strategi, Universiti Kebangsaan Malaysia. Selain itu, beliau juga sering menerbitkan artikel di beberapa akhbar yang terbit di Indonesia.

Rahilah Omar (rahilah@ukm.my) adalah pensyarah dan juga Ketua Program di Pusat Pengajian Sejarah, Politik dan Strategi, Fakulti Sains Sosial dan Kemanusiaan. Berkelulusan dalam bidang Sejarah dengan Ijazah Sarjana serta Ijazah Doktor Falsafah dari University of Hull, United Kingdom. Bidang kepakaran beliau adalah Sejarah Indonesia, Sejarah Lisan dan Sejarah Malaysia.